

MAASTRICHT

Memory

MAASTRICHT *Memory*

Oleh: *Yessi Greena W Purba*

Copyright © 2015 by *Yessi Greena W Purba*

Desain Sampul: *Yomi Hanna*

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

**SOMEONE WHO
REALLY LOVES YOU
WILL NEVER LET YOU GO
AND IF YOU GO,
HE WILL FIND YOU
NO MATTER
HOW HARD IT IS
[Keyra]**

Maastricht

22 September 2007

Laki-laki berjaket coklat muda itu berdiri di Sint Servaasburg, menatap kosong ke arah sungai Maas yang mengalir dengan tenang. Dia sudah berdiri di sisi jembatan tua peninggalan Romawi itu sejak dua puluh menit yang lalu, merenung dengan wajahnya yang tampak lelah karena memikirkan sesuatu.

Sebentar kemudian dia melepas kacamatanya dan meletakkannya di pembatas jembatan, kemudian menangkupkan kedua belah tangannya ke wajahnya yang

kuyu. Kedua sikunya bertumpu pada pembatas jembatan yang terbuat dari batu. Beberapa pejalan kaki melirik heran dengan tingkahnya. Tapi dia tak peduli.

Tak lama kemudian dia kembali mengenakan kacamata minusnya lalu melangkah tergesa meninggalkan tempatnya lama berdiri. Dengan langkah cepat dia berjalan menyusuri jalanan menuju Maastricht Centraal. Dilirikinya jam tangan yang melingkar di tangan kanannya, lalu melangkah lebih cepat bahkan setengah berlari.

Lalu dia masuk ke dalam kereta yang sebentar kemudian bergerak perlahan menjauh meninggalkan Maastricht Centraal. Menuju Amsterdam.

Pada akhirnya kau akan mengerti bahwa kenangan tak lebih seperti pelangi yang menghiasi langit soremu. Indah dan jelas terlihat namun tak akan pernah tersentuh, selamanya.....

Nadya

“It’s been ten years and you are still crying for him? Nad, are you insane? People have walked thousands miles but you are still there, crying for that boy from high school? Oh my God! Don’t you have another problem in your life? You are sick!”

“Segalanya memang tampak lebih sederhana jika kau tidak mengalaminya,” aku hanya membalas umpatan Keyra dengan sebuah kalimat yang kukutip entah dari mana.

“Dan segalanya memang bisa dibikin ribet kalau kau memang berniat melakukannya,” balas Keyra.

“Key, dia akan menikah bulan depan. *I just can't imagine...*aku nggak bisa membayangkan dia duduk berdampingan dengan seseorang yang akan menemaninya sepanjang hidupnya.”

“Nad, serius. Aku sama sekali nggak bisa menebak alasan apa yang bikin kamu nggak bisa ngelupain dia.”

“Aku juga nggak tahu, Key. Kamu tahu kan kalau cinta itu nggak butuh alasan? *I just love him, i have no reason.* Dan aku juga nggak tahu kenapa sampai sekarang aku masih mencintai dia.”

“Kamu sering-sering nonton berita deh, Nad!”

“Hubungannya?”

“*You have too much drama in your life! I don't wanna wasting my time only to again and again and again talking about him!* Aku pulang sekarang. Kamu masih mau di sini?” tak kusangka-sangka Keyra langsung berdiri dari duduknya.

“Ikut!” aku langsung berdiri dan mengejar Keyra yang udah jalan duluan. Membiarkan Keyra pergi sama artinya aku harus rela jalan kaki sampai ke stasiun kereta

dan kemudian naik kereta juga untuk tiba di Amsterdam. Dan artinya aku juga harus rela jalan kaki dari stasiun kereta ke apartemen Keyra. *No, no way!* Tidak untuk saat ini.

Mobil dan *driver* Keyra ternyata sudah menunggu di depan lobby. Kami pun segera masuk. Keyra memberitahu *driver* untuk langsung pulang ke Amsterdam.

Sudah pukul tujuh malam, lalu lintas lumayan macet dan gerimis mulai turun.

Itu adalah hari kedua ku di kota ini. Aku memilih untuk ikut ke Den Haag untuk *meeting*. Tentu saja aku tidak ikut *meeting* ya. Sebelum tiba di tempat Keyra mengadakan *meetingnya*, aku turun di pusat kota Den Haag. Keyra sudah membekaliku dengan peta dan beberapa petunjuk agar aku tidak tersesat.

Aku ke Amsterdam dalam rangka liburan. Cuti dua minggu dari kantor dalam rangka patah hati dan menghabiskan waktu di Eropa. Iya, gue emang lebay. Terserah lo mau ngomong apa. Tapi kalau lo merasakan gimana perihnya ditinggal nikah sama cowok pujaan hati lo dan kebetulan lo punya tabungan dan punya teman yang

nampung lo selama di Eropa. Lo pasti ngelakuin hal yang sama. Iya kan?

Tujuan pertamaku adalah Amsterdam, dan tawaran Keyra untuk menginap di apartemennya tentu saja kuterima dengan sangat lapang dada. Meskipun dia tidak bisa menemaniku jalan-jalan dan apalagi keliling Eropa, *it's been more than enough for me*. Dan menginap di apartemen Keyra sesungguhnya adalah salah satu dari misi pentingku.

Aku dan Keyra bersahabat dekat sejak kuliah di Yogyakarta dulu. Meski dua tahun terakhir ini kami jarang berhubungan, Keyra langsung menawarkan untuk menginap di apartemennya waktu aku bercerita tentang rencana liburanku ke Eropa. Sejak dulu Keyra memang sahabat yang baik dan nggak pelit. Cuma kadang-kadang omongannya pedas tapi ya sesuai kenyataan sih.

Cerita tentang Alex – cinta SMA ku yang tak kunjung padam itu mulai kujejalkan ke telinga Keyra sejak hari pertama aku tiba. Malam itu kami baru selesai makan malam dan duduk bersantai di sofa yang menghadap ke luar. Kami awalnya saling bercerita tentang diri kami masing-masing. Keyra yang tadinya tinggal di

Singapura dan lalu pindah ke Amsterdam setelah bercerai dengan Ben.

Sebenarnya Keyra tidak banyak berubah dibandingkan dengan Keyra sepuluh tahun yang lalu. Hanya saja sekarang Keyra tampak serius dalam segala hal. Dia juga masih seperti dulu, tidak terlalu banyak bicara. Tapi sekalinya ngomong langsung kena *point* nya.

Keyra juga tidak suka dengan sikapku yang dianggapnya terlalu membesar-besarkan masalah tentang cintaku pada Alex. *She does not like drama. She even hate it.* Tapi aku nggak percaya. Cewek mana sih yang nggak suka drama?

Keyra juga seorang *workaholic*, hidupnya dipenuhi dengan *meeting, teleconference, travelling* dan pokoknya kerja sepanjang hari. Sepulang kerja ketika aku sudah siap-siap tidur dia sering terlihat masih sedang sibuk dengan laptopnya atau bahkan *teleconference* dengan koleganya yang berada di belahan bumi lain. *She is very busy.* Pantas saja ceritaku tentang Alex cinta masa SMA ku yang membuatku terjatuh dan terjatuh lagi itu hanya dianggap drama murahan.

Aku kadang berpikir jangan-jangan Keyra itu sudah tidak punya perasaan. Beberapa kali aku

memancing emosinya dengan ceritaku tentang Alex tapi selalu saja dia menyalahkan aku yang terlalu drama.

Aku juga bisa menangkap perasaan yang datar-datar saja waktu dia cerita tentang perceraian dan mantan suaminya. Seolah-olah perceraian bukan masalah besar. Tak ada sedikpun emosi yang terbaca. Tak ada sedih atau senang apalagi penyesalan.

“Semua udah diatur, Nad. Kita tinggal menjalani. Yang udah terjadi ya udahlah. Nggak perlu meributkan hal-hal yang membuatmu tampak tidak berguna. Kecuali kalau kamu memang punya banyak sekali waktu dan energi untuk dibuang percuma.” Itu kata Keyra waktu aku bilang heran dengan sikapnya yang bisa gampang banget melupakan masa lalu.

“Aku hanya menyimpan kenangan yang membuatku merasa baik dan bahagia. Kenangan-kenangan yang membuatku sedih kubuang jauh dan kulupakan.” Jawab Keyra waktu aku bertanya apakah pernah teringat sama Ben.

“Berarti kamu udah melupakan semua kenangan dan semua yang pernah kamu jalani sama Ben?” tanyaku waktu itu. Rese banget sih gue mengungkit-ungkit masa lalu dia, tapi nggak apa-apa kali, ya?

“Aku kan udah bilang. Aku menyimpan semua kenangan yang membuatku merasa baik dan bahagia. Masa bertahun-tahun hidup bersama kami nggak punya momen bahagia?”

“Berarti kamu masih...?”

“*It's only the memory.* Bukan orangnya. Sudahlah! *I have to go sleep now.* Besok pagi *first flight* ke Singapore! *Nite!*” Keyra memotong ucapanku waktu dan langsung meninggalkanku.

Kurasa sudah cukup usahaku untuk tahu lebih banyak lagi tentang Keyra. Setiap kali usaha yang kulakukan untuk lebih tahu tentangnya hanya seperti berjalan berputar-putar lalu ketemu tembok itu lagi tembok itu lagi.

Udah coba cari jejak hatinya di *social media*? *Please be informed that* dia nggak punya *account* apapun di *social media* manapun. Aku udah pernah begadang sampai pagi dalam rangka *finding* Keyra di *google* but *i got nothing.* Bahkan *account LinkedIn* pun dia nggak punya. Dan *profile picture* nya di Whats App atau Line (dia nggak pakai BBM) adalah gambar pemandangan entah dimana yang sejak pertama kali dia ada di *contact list* ku sampai sekarang masih tetap sama. *Do not expect*

any data from social media about her. Apalagi masalah hati. Emang gue? Dikit-dikit *update status* dan *upload photo*?

So far kesimpulanku tentang Keyra adalah : *workaholic* yang tidak mau mengenang masa lalu dan sangat benci drama, juga sangat galak dan dingin. Itu aja. Udah, aku udah malas mencari jejak hatinya.

Dalam perjalanan pulang dari Den Haag ke Amsterdam minggu lalu, aku sempat mencoba mengorek sesuatu dari Keyra.

“Key, kamu ingat sesuatu nggak tentang Maastricht?” tanyaku waktu kami bertiga – bersama *driver* lama terdiam di tengah kemacetan lalu lintas.

“Maksudnya?” Keyra menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan.

“Maastricht! Maastricht, Key!” aku malah mengulang-ulang mengucapkan nama kota itu.

“Kamu mau langsung ke apartemen atau ada sesuatu yang mau dibeli dulu?” lah, dia malah mengalihkan pembicaraan. Padahal, aku butuh jawaban darinya.

Lamunan panjangku terhenti ketika *iphone* ku berbunyi. Siapa yang meneleponku? Ini jam dua malam di Singapura, nggak mungkin Keyra. Selama kepergiannya ke Singapura, Keyra memang selalu meneleponku menanyakan kabar dan menanyakan apakah aku selamat sentosa. Malam ini sebenarnya aku berniat menginap di Brussel. Tapi kok kayanya malas banget, akhirnya aku pulang ke Amsterdam.

Kalau bukan Keyra. *So*, pasti dia yang meneleponku. Tuh benar kan?

“Nggak ada perkembangan baru. Pokoknya gitu deh!” ujarku tanpa memberi salam halo atau membiarkan penelepon di seberang sana untuk berbicara lebih dulu.

“Gitu gimana?”

“It’s been one year and you are still waiting for her? Ben, are you insane? People have walked thousands miles but you are still there, waiting for that woman from your past? Oh my God! Don’t you have another problem in your life? You are sick!”

“*Nad?*”

“Cari cewek bule aja di New York, Ben. Kerja yang bae’ di sana. Kawin, punya anak bule.” Ben pasti tidak tahu kalau kata-kata yang kuucapkan tadi adalah